



Pola Kemitraan Sekolah Inklusi Dalam Memberikan Layanan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Haromain

Prodi Administrasi Pendidikan
Universitas Pendidikan Mandalika
Email: haromain@undikma.ac.id

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola kemitraan yang dibangun oleh sekolah inklusi dengan orang tua dan masyarakat dalam memberikaan layanan kepada ABK. Fokus dari penelitian ini adalah kemitraan sekolah dalam layanan ABK serta penguatan kapasitas guru pendamping khusus. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus di SD Negeri 20 Mataram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, kemitraan yang di bangun sekolah melibatkan orang tua serta lembaga yang konsen dalam Pendidikan inklusif. Kedua, dibutuhkan adanya pendekatan Pendidikan dan pelatihan bagi orang tua dan guru dalam memberikan layanan yang tepat kepada ABK sesuai dengan tingkat kebutuhannya.

Kata Kunci: *Kemitraan Sekolah, Sekolah Inklusi, Anak Berkebutuhan Khusus*

PENDAHULUAN

Falsafah “Bhineka Tunggal Ika” telah mencerminkan kesamaan hak bagi setiap warganegara yang memiliki latar belakang berbeda. Dalam hal ini, tidak ada eksklusifikasi terhadap kelompok tertentu dalam mengakses pendidikan yang layak dan diskriminasi bagi kelompok lainnya. Bahkan dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: “setiap warganegara berhak mendapatkan pendidikan” telah menjamin kesamaan hak setiap warganegara untuk memperoleh pendidikan yang layak.

Di beberapa negara, pendidikan inklusif dianggap sebagai pendekatan untuk melayani anak-anak penyandang cacat dalam lingkungan pendidikan umum (Ainscow, 2005). Senada dengan itu, Hasyim (2013) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif di Indonesia saat ini masih terkonsentrasi pada penanganan ABK yang mendapat layanan inklusif disekolah umum. Hal ini menunjukkan betapa banyaknya ABK yang belum memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan dan terfasilitasi potensinya disebabkan kemampuan sekolah dalam menangani ABK.

Persoalan penting yang perlu menjadi kajian dalam melakukan pengembangan sekolah inklusi adalah aspek kemitraan atau kerjasama sekolah dengan stakeholder lainnya. Kerjasama sekolah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses manajemen terutama dalam membangun strategi yang efektif dalam memberikan layanan bagi siswa khususnya ABK (Haromain, 2022).

Pentingnya kerjasama ini sebagai salah satu upaya bagi sekolah dalam mengembangkan kompetensi guru khususnya atau sebagai mitra dalam mengukur dan mendeteksi potensi, bakat atau ketunaan yang dimiliki oleh siswa khususnya ABK sehingga dapat diberikan layanan yang tepat bagi mereka.

Kemitraan yang dibangun oleh sekolah dengan orang tua harus didasarkan pada kebutuhan anak sehingga orang tua dan masyarakat diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang berkaaitan dengan sekolah. Model kemitraan melibatkan jejaring yang



luas dan melibatkan peserta didik, orang tua, guru, tenaga kependidikan, masyarakat serta organisasi mitra dibidang Pendidikan. Selain itu, sekolah harus dapat membangun kapasitas warganya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang pendidikan keluarga serta berbagi pengetahuan dengan orang tua terkait pola asuh anak, terlebih jika anak tersebut adalah ABK. Keluarga atau orang tua di harapkan dapat membantu dan mendukung anak melalui bimbingan, arahan, motivasi dan Tindakan mendidik lainnya yang selaras dengan program Pendidikan yang dilaksanakan pihak sekolah.

Hasil observasi awal yang dilakukan di SD Negeri 20 Mataram yang merupakan latar penelitian bahwa telah terbangun kemitraan antara sekolah dengan stakeholder lainnya, yaitu dengan orang tua dan beberapa lembaga yang konsen dengan pendidikan inklusi seperti Sekolah Luar Biasa (SLB), Rumah Sakit Mutiara Sukma, dll. Wujud kerjasama ini tampak dari keterlibatan orang tua ABK dalam beberapa program sekolah yang berkaitan dengan layanan kepada ABK.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus di Sekolah Dasar Negeri 20 Mataram. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian naturalistik dan sebagai suatu proses menemukan makna berdasarkan analisis induktif serta bukan sekedar proses generalisasi (Lincoln & Guba, 1985; Bogdan & Biklen, 1982; Creswell, 2010). Pemilihan sekolah ini sebagai latar penelitian didasarkan pada beberapa hal, yaitu: 1) sekolah ini merupakan salah satu pilot project Pendidikan Inklusif di Kota Mataram; 2) jumlah ABK disekolah cukup besar bila dibandingkan dengan sekolah-sekolah inklusi lainnya di Kota Mataram yaitu 70 siswa dari 224 siswa dengan jenis keragaman kebutuhan yang cukup bervariasi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terlibat secara langsung dalam praktik layanan kepada ABK, yaitu kepala sekolah, guru pendamping khusus, shadow teacher. Orang tua, dan siswa. Teknik pengumpulan data di lakukan dengan metode wawancara kepada informan terkait dengan peran serta dan keterlibatannya dalam program-program layanan kepada ABK. Metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan peristiwa atau aktifitas yang dilakukan di sekolah terutama pada aktifitas-aktifitas selama praktik pembelajaran berlangsung dikelas maupun di ruang sumber.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan selama data dikumpulkan melalui tiga tahapan yaitu, pertama reduksi data yaitu upaya memilah data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data; dan ketiga, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemitraan Sekolah dalam Layanan ABK

Implementasi program pendidikan inklusif disekolah tidak terlepas dari peran dan tanggung jawab stakeholder pendidikan. Keberadaan ABK dengan keragaman potensi yang dimilikinya membutuhkan penanganan tersendiri yang terkadang tidak mampu dilakukan oleh sekolah reguler pada umumnya, sehingga sekolah sebagai pelaksana pendidikan inklusif membutuhkan mitra kerja yang dapat membantunya dalam melaksanakan peran dan tanggung jawab tersebut.

Pentingnya kerjasama yang harus dibangun oleh sekolah dengan orang tua dalam memberikan layanan bagi ABK khususnya disekolah. Kerjasama dimaksud bertujuan memberikan pemahaman kepada orang tua sekaligus sebagai pembelajaran bagi mereka

dalam menangani putra-putrinya. Keterlibatan orang tua ini sangat diperlukan untuk membantu sekolah dalam memberikan layanan yang efektif bagi ABK. Akan tetapi tidak semua orang tua ABK yang diizinkan untuk mendampingi putra-putrinya disekolah.



Gambar 1. Aktifitas pendampingan ABK oleh orang tua di ruang sumber

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan disekolah, tampak beberapa orang tua ikut mendampingi serta mengawasi anak-anaknya ketika belajar diruang sumber. Keterlibatan orang tua ini sebagai bentuk dukungan dan motivasi bagi putra-putrinya yang mengalami kelainan baik fisik, mental maupun kemampuan intelektualnya. Kehadiran orang tua ABK disekolah tidak sampai mengganggu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran hanya pada kondisi-kondisi tertentu saja yang tidak memungkinkan dilakukan oleh guru.

Keterlibatan orang tua dalam pendampingan anaknya yang ABK disekolah menyiratkan bagaimana perhatian dan tanggung jawab mereka terhadap anugerah anak yang telah diberikan. Bagaimanapun juga, rasa syukur yang dimiliki orang tua ini adalah bentuk kepatuhan dan penerimaan akan penciptaan Tuhan.

Selain kerjasama dengan orang tua dalam penanganan ABK, sekolah juga melakukan kerjasama dengan beberapa lembaga yang konsen dengan pendidikan inklusif. Kerjasama itu antara lain dengan Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Kota Mataram. Dalam kerjasama ini, sekolah mendapatkan pendampingan dalam memberikan terapi kepada ABK. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, setiap hari rabu dalam setiap pekannya ada kegiatan pendampingan dan pembimbingan bagi guru pendamping khusus, orang tua dan siswa ABK. Pendampingan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan terapi yang tepat bagi ABK sesuai dengan tingkat kebutuhan yang dimilikinya.

Antusiasme guru maupun orang tua untuk mengikuti kegiatan-kegiatan pedampingan dan pembimbingan ini cukup tinggi, dikarenakan mereka banyak memperoleh pengetahuan sekaligus pengalaman dalam menghadapi ABK. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat merubah cara pandang guru maupun orang tua terhadap ABK. Jika selama ini banyak guru maupun orang tua memiliki cara pandang yang kurang tepat terhadap keberadaan ABK, maka setelah mereka mengikuti kegiatan-kegiatan yang difasilitasi oleh sekolah, cara pandang itu harus dirubah.



Penguatan Kapasitas Guru Pendamping Khusus (GPK)

Keberadaan guru pendamping khusus sebagai ujung tombak pelaksana pendidikan inklusif disekolah sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan sekolah yang telah ditetapkan dalam visi dan misi sekolah. Setiap aspek kemampuan guru khusus ini sangat dituntut dalam setiap layanan yang diberikan kepada ABK. Kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional bagi guru menjadi tuntutan yang wajib dipenuhi oleh seorang guru pendamping khusus pada sekolah inklusi. Namun keterpenuhan keempat kompetensi ini menjadi hal yang sangat sulit bisa dipenuhi oleh sekolah inklusi.

Rerata guru pendamping khusus yang ada disekolah inklusi bukan merupakan guru yang berasal dari latar belakang pendidikan khusus akan tetapi berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam. Hal ini tentunya berdampak pada keefektifan proses pembelajaran bagi ABK disekolah disebabkan minimnya pemahaman tentang kebutuhan ABK. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dalam menyediakan guru pendamping khusus ini menjadi persoalan tersendiri yang berdampak pada tidak maksimalnya layanan yang diberikan kepada ABK dalam proses pembelajaran.

“Kemampuan kami masih terbatas untuk penanganan anak-anak inklusi ini baik itu dari jumlah guru khusus atau juga kompetensinya. Guru-guru kami disini rata-rata berasal dari guru kelas dan guru mata pelajaran, sehingga kemampuan mereka untuk menangani anak-anak inklusi atau abk inipun masih seadanya. Makanya sangat penting bagi kami untuk meningkatkan kemampuan itu terutama kemampuan yang bisa menunjang pelayanan bagi anak-anak inklusi ini. (F2a.SDN20Mtr.W.Ks20M)”.

Dari pernyataan diatas, dapat digambarkan bahwa kondisi guru-guru yang mengajar disekolah inklusi rerata berasal dari guru kelas atau guru mata pelajaran yang sebelumnya belum pernah mendapatkan pendidikan atau pelatihan khusus tentang ABK. Kegiatan-kegiatan pelatihan penanganan ABK berupa workshop oleh Pokja Inklusi Kota Mataram kerap dilakukan setiap tahunnya. Kegiatan-kegiatan ini melibatkan semua sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Kota Mataram. Tujuan kegiatan ini sendiri adalah untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki oleh sekolah khususnya guru pendamping khusus dalam menangani ABK disekolahnya.

Selain melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, pengembangan kompetensi guru dalam penanganan ABK juga dilakukan melalui kegiatan diskusi-diskusi dengan sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklsif atau dengan lembaga mitra yang konsen dalam pendidikan inklusif yang ada disekitar Kota Mataram. Diskusi-diskusi ini berkisar pada share pengalaman yang dimiliki dalam penanganan ABK di sekolah. Dalam hal ini SD Negeri 20 Mataram seringkali mendatangkan psikolog yang berasal dari mitra kerjanya.

Upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi gurunya dalam memberikan layanan bagi ABK diakui masih belum maksimal dan sepenuhnya dilaksanakan disebabkan oleh keterbatasan kemampuan sekolah pada aspek pembiayaan. Akan tetapi, sekolah tidak ingin keterbatasan ini justru menjadi penghambat bagi pelayanan yang efektif bagi siswa

Rose dan Howley (2007) menyatakan bahwa jika guru memiliki harapan positif, mendorong anak dengan memberikan kesempatan belajar dan menguatkan usaha peserta didik, maka peserta didik akan mampu dan terus belajar. Satu hal penting yang harus disadari adalah menerima perbedaan peserta didik ABK akan membantunya untuk dapat merasa



nyaman dikelas. Cara pandang ini akan menentukan perilaku guru atau orang tua dalam memberikan layanan bagi anak baik disekolah maupun dirumah.

Persepsi guru atau orang tua yang kurang tepat terhadap ABK tentunya juga akan memunculkan sikap dan perilaku yang salah juga dalam menghadapi mereka. Pun sebaliknya, bila persepsi guru dan orang tua positif terhadap ABK, maka sikap dan perilaku yang munculpun juga akan positif, dan hal ini akan dapat membantu ABK dalam mengembangkan dan meningkatkan motivasi dirinya.

Sikap guru terhadap pendidikan inklusif menjadi gambaran positif atau negatif dari komitmen guru dalam mengembangkan kemampuan ABK. Olsen (2003) menyebutkan bahwa melalui sikap positif guru, ABK akan mendapat banyak kesempatan belajar dengan teman sebayanya secara lebih maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa sikap guru menjadi penentu sejauh mana ABK dapat diterima disekolah.

Keberhasilan pembelajaran bagi ABK sangat ditentukan oleh persepsi guru. Persepsi positif atau negatif guru akan mempengaruhi perilakunya dalam memberikan layanan bagi ABK. Pada perkembangannya ternyata ada sebagian guru yang belum memahami proses pendidikan inklusif, mereka beranggapan bahwa pendidikan inklusif adalah pendidikan yang dikhususkan bagi siswa ABK yang diadakan di sekolah umum namun pada pelaksanaannya punya sistem dan menempati ruang tersendiri (Sunaryo, 2009). Padahal prinsip pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah inklusif adalah terintegrasi atau bergabungnya siswa ABK dan belajar bersama dengan siswa lainnya.

KESIMPULAN

Kemitraan antara sekolah dengan orang tua dan masyarakat dalam layanan ABK dirancang agar terbentuk ekosistem pendidikan yang dapat mendorong tumbuhnya keterlibatan pihak terkait dalam memberikan akses serta layanan Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Kemitraan yang dibangun harus didasarkan pada prinsip kesamaan hak, semangat kebersamaan, saling melengkapi dan memperkuat.

Bentuk kemitraan yang dibangun antara sekolah, orang tua dan masyarakat dapat berupa penguatan komunikasi dua arah sebagai bentuk pertukaran informasi guna memperoleh formulasi yang tepat dalam layanan kepada ABK. Selain itu, pendidikan bagi guru, orang tua, shadow teacher maupun masyarakat penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang utuh terhadap segala potensi yang dimiliki oleh ABK.

SARAN

Dalam membangun kemitraan antara sekolah, orang tua dan masyarakat diperlukan keterbukaan akses informasi terkait potensi ABK, program pengembangan serta capaian tingkat penguasaan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh ABK. Sekolah harus menjadi motor penggerak bagi kemitraan yang dibangun dengan mengoptimalkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam program-program pengembangan siswa khususnya ABK sehingga penerimaan terhadap potensi ABK menjadi lebih terbuka.

DAFTAR RUJUKAN

- Ainscow, M. 2005. Developing Inclusive Systems: What Are The Levers For Change?. *Journal of Educational Change*. 6:109-124. DOI 10.1007/s10833-005-1298-4
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*, (3rd Edition), Boston: Allyn and Bacon, Inc.



- Cresswell, J.W., (2010) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar Yogyakarta, Edisi Ketiga
- Hasyim, Y. 2013. *Pendidikan Inklusif di SMK Negeri 2 Malang*. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 1, Nomor 2, Juli 2013; 112-121 ISSN: 2337-7623; EISSN: 2337-7615
- Haromain. 2022. Pengembangan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus pada Sekolah Inklusi. *Educatoria; Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 2, No. 1, Januari 2022; Hal. 64-70
- Lincoln & Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications
- Olsen, G. & Fuller, M. 2003. *Home School Relation. Working Sucessfully with Parents and Families*. Boston: Allyn and Bacon.
- Rose, R. & Howley, M. 2007. *The Practical Guide to Special Educational Needs in Inclusive Primary Classrooms*. SAGE Publication Ltd.
- Sunaryo. 2009. *Manajemen Pendidikan Inklusif; Konsep, Kebijakan, dan Implementasinya dalam Perspektif Pendidikan Luar Biasa*. Bandung. PLB FIP UPI.